

Kebebasan Produksi dan Distribusi Perdagangan Beras dalam Mencapai Harga Rasional Perspektif Etika Profesi Bisnis Islam

Fadli Daud Abdullah^{a*}, Syahrul Anwar^b, Dede Kania^c

^{a*} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia. fadli.daud31@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia. syahrulanwar@uinsgd.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia. dedekania@uinsgd.ac.id

| Article History | Submitted | Revised | Accepted |
|-----------------|------------|------------|------------|
| | 2023-11-13 | 2023-12-05 | 2023-12-10 |

Abstract

This research analyzes rice trading practices in Islam that can create rational rice prices, involving analysis of the roles of producers and consumers in creating rational prices for society. Rice as a basic food commodity has a central role in meeting human food needs. Changes in rice prices have a significant impact on a global scale, with the potential to influence social and economic stability throughout the world. This research uses qualitative research methods and secondary data analysis. The research result is that the concept of freedom of production and distribution of rice trade in Islamic business professional ethics emphasizes individual freedom in rice trade, with an emphasis on moral and ethical principles. This creates a framework that reflects the principles of morality in economic activities, maintaining a balance between economic and moral aspects. The main goal is to achieve rational prices in rice trade, which not only benefits individuals, but also society as a whole. In this case, business professional ethics in Islam must seek profits in good faith, uphold the principles of morality, respect the rights and interests of other people, and maintain social justice and the interests of society as a whole.

Keywords: *Islamic Business Ethics, Freedom of Production and Distribution, Rice Trade*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik perdagangan beras dalam Islam dapat menciptakan harga beras yang rasional, melibatkan analisis peran produsen dan konsumen dalam menciptakan harga yang rasional bagi masyarakat. Beras sebagai komoditas pangan dasar memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan makanan manusia, Perubahan harga beras memiliki dampak yang signifikan dalam skala global, dengan potensi mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis data sekunder. Hasil penelitian adalah konsep kebebasan produksi dan distribusi perdagangan



beras dalam etika profesi bisnis Islam menekankan kebebasan individu dalam perdagangan beras, dengan penekanan pada prinsip-prinsip moral dan etika. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang mencerminkan prinsip-prinsip moralitas dalam kegiatan ekonomi, menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan moral. Tujuan utamanya adalah mencapai harga yang rasional dalam perdagangan beras, yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, etika profesi bisnis dalam Islam harus mencari keuntungan dengan itikad baik, menjunjung tinggi prinsip-prinsip moralitas, menghormati hak dan kepentingan orang lain, dan menjaga keadilan sosial serta kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Kebebasan Produksi dan Distribusi, Perdagangan Beras

PENDAHULUAN

Beras sebagai komoditas pangan dasar memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan makanan manusia, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Perubahan harga beras memiliki dampak yang signifikan dalam skala global, dengan potensi mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi di seluruh dunia, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam (Wati et al., 2019).

Permasalahan harga beras menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir karena kenaikan harga yang tajam, yang mengakibatkan kekhawatiran akan ketidakstabilan pasokan pangan dan akses masyarakat terhadap bahan makanan pokok. Kenaikan harga beras yang signifikan dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi, serta mengancam ketahanan pangan global dan keamanan pangan di berbagai negara. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ekonomi syariah, seperti kebebasan berproduksi, kebebasan memasarkan, dan etika profesi bisnis, menjadi sangat penting dalam konteks perdagangan beras (Rahayu & Febriaty, 2019).

Islam sebagai agama mayoritas di beberapa negara memiliki pandangan unik terhadap perdagangan dan bisnis. Prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan umum, dan perdagangan yang adil menjadi dasar penting yang harus diperhatikan dalam perdagangan beras. Oleh karena itu, penelitian yang menggabungkan ekonomi syariah dan perdagangan beras dalam konteks nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan dan memiliki makna yang mendalam (Rahmawati & Kosim, 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah, seperti kebebasan berproduksi dan distribusi, serta etika profesi bisnis Islam, dapat berkontribusi dalam menjaga harga beras yang rasional. Harga yang rasional dalam konteks ini mengacu pada harga yang mencerminkan nilai sebenarnya dari beras tanpa adanya distorsi pasar yang tidak adil atau manipulasi harga. (Fadli Daud Abdullah et al., 2023) Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan konsep-konsep ekonomi syariah dapat membantu dalam mengatasi permasalahan harga beras yang signifikan dalam perekonomian global saat ini (Siti Amelia et al., 2022).

Konsep kebebasan memproduksi dan memasarkan dalam Islam diarahkan untuk mencapai efisiensi dalam pasar beras. Artinya individu dan entitas ekonomi diberikan kebebasan untuk menghasilkan dan memasarkan beras sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Namun kebebasan ini juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip etika profesi bisnis Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Rosidah, 2021).

Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana praktik perdagangan beras dalam Islam dapat menciptakan harga beras yang rasional. Ini melibatkan analisis peran yang dimainkan oleh produsen, dan konsumen dalam menciptakan harga yang adil dan terjangkau bagi masyarakat, sehingga produsen dapat beroperasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika profesi bisnis Islam dalam bisnis mereka. Serta bagaimana konsumen dapat berpartisipasi dalam perdagangan beras dengan memahami pentingnya mencari keuntungan secara adil dan tanpa merugikan pihak lain. Urgensinya terletak pada kemampuan untuk menghasilkan kerangka kerja yang komprehensif dan berkelanjutan bagi praktik bisnis yang berpihak pada keadilan sosial, keberkahan ekonomi, dan kebenaran dalam perdagangan beras di lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebebasan Produksi Beras

Menurut Siringo (2014) kebebasan produksi beras merupakan konsep yang mendasar dalam mengatasi krisis ketahanan pangan di Indonesia. Dalam konteks ini, kebebasan memproduksi beras mengacu pada kapasitas dan kemampuan suatu negara, seperti Indonesia, untuk menghasilkan beras yang cukup guna memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Indonesia, sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, memiliki peran yang signifikan dalam produksi beras, sebagaimana tercermin dari sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional. Dalam konteks kebebasan produksi beras, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya aspek produksi saja, tetapi juga aspek akses terhadap pangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Keseimbangan antara konsumsi kebutuhan, produksi dalam negeri, dan impor beras menjadi tantangan yang harus diatasi guna mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan di Indonesia (Rahayu & Febriaty, 2019).

Distribusi Perdagangan Beras

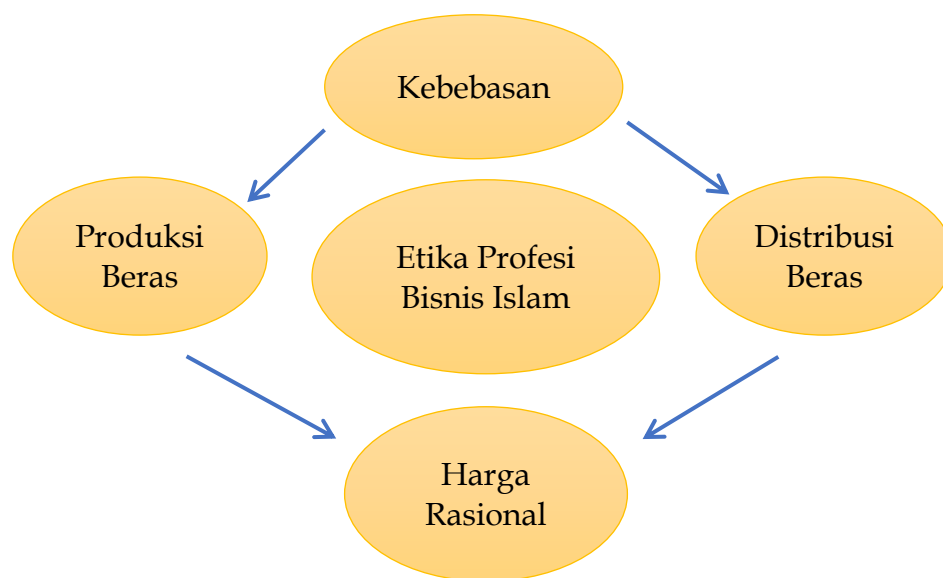
Menurut Zuraidah (2013) distribusi perdagangan beras merupakan salah satu aspek krusial dalam perekonomian, di mana aliran beras dari produsen ke konsumen menjadi landasan bagi kesejahteraan masyarakat. Distribusi yang efisien memastikan akses yang adil terhadap beras, yang menjadi sumber pangan utama bagi sebagian besar populasi. Pentingnya distribusi pendapatan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tidak bisa diabaikan. Distribusi yang merata berperan penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi, memungkinkan akses terhadap kebutuhan dasar, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu dalam memperoleh pendapatan (Dewantara, 2020).

Harga yang Rasional

Menurut Siti Amelia (2022) harga yang rasional dalam konteks ekonomi sering kali merujuk pada harga yang mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu barang atau jasa. Harga yang rasional ini harus memperhitungkan berbagai faktor termasuk biaya produksi, permintaan dan penawaran, nilai intrinsik barang atau jasa tersebut, serta pertimbangan etis. Konsep harga yang rasional juga sejalan dengan prinsip keadilan distributif dalam Islam, yang menekankan pentingnya memastikan bahwa harga yang ditetapkan tidak menyebabkan ketimpangan atau ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan mengenakan harga yang rasional, perusahaan dapat memastikan bahwa keuntungan yang mereka peroleh tidak merugikan pihak lain atau tidak menyebabkan penderitaan bagi konsumen. Dalam konteks ini, harga yang rasional dapat dianggap sebagai landasan bagi profitabilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip bisnis Islam. Hal ini mencakup aspek moral, spiritual, serta keadilan dalam menjalankan bisnis, sehingga profitabilitas yang dihasilkan dapat menjadi manfaat yang lebih luas dari sekedar keuntungan finansial, namun juga memperhatikan aspek kemanusiaan, sosial, dan keadilan (Siti Amelia et al., 2022)

Penerapan Etika Profesi Bisnis Islam

Menurut Wati (2019) penerapan etika profesi bisnis Islam Merujuk pada prinsip-prinsip moral dan akhlak Islam dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dalam Islam, etika profesi bisnis merupakan penerapan profesi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, kebahagiaan, kebahagiaan, dan cinta kasih dalam setiap aspek bisnis. etika profesi bisnis Islam menekankan bahwa setiap tindakan bisnis harus didasarkan pada akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memastikan bahwa bisnis tersebut dilakukan tanpa melanggar prinsip-prinsip moral, seperti tidak menipu, tidak merugikan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap hasil dari bisnis tersebut. Penerapan etika profesi bisnis Islam menjadi panduan bagi pengusaha atau wirausaha dalam mengambil keputusan bisnis. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan tidak hanya aspek keuntungan finansial tetapi juga dampak sosial, keadilan, dan kebaikan secara umum (Wati et al., 2019).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, disertai dengan tujuan untuk menyelidiki aspek-aspek kebebasan berproduksi dan memasarkan beras dalam konteks Islam, serta mempertimbangkan etika profesi bisnis Islam untuk mencapai harga yang rasional (Abdullah et al., 2023). Penulis menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi utama, dengan fokus pada studi kepustakaan melalui analisis buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait (Anggito, 2018). Pendekatan ini akan memungkinkan penulis untuk menggali dan mempelajari berbagai perspektif teoritis terkait perdagangan beras dalam konteks ekonomi syariah (Khairunnisa & Abdullah, 2022). Analisis data akan dilakukan secara tekstual, memanfaatkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan etika profesi hukum ekonomi syariah, untuk memberikan wawasan mendalam terkait kebebasan berproduksi dan memasarkan beras, serta bagaimana etika profesi bisnis dapat berkontribusi pada pencapaian harga yang rasional dalam perspektif Islam (Abdullah, Fadli Daud, 2022).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebebasan Berproduksi dalam Sistem Ekonomi Islam

Konsep kebebasan berproduksi dalam Sistem Ekonomi Islam memiliki dampak yang signifikan pada praktik perdagangan beras. Dalam Sistem Ekonomi Islam, yang berusaha mencapai kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang adil sesuai dengan maqashid (tujuan hukum Syariah), kebebasan individu diberikan prioritas. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memproduksi beras dan terlibat dalam perdagangan tanpa campur tangan yang berlebihan dari pemerintah atau entitas lainnya. Prinsip dasar ekonomi Islam, seperti hak milik, distribusi kekayaan, dan jaminan sosial, mendukung kebebasan individu untuk berpartisipasi dalam perdagangan (Kusmanto, 2014).

Dalam konteks ini, Sistem Ekonomi Islam berfungsi sebagai kompromi yang menggabungkan prinsip-prinsip dari berbagai aliran ekonomi, termasuk Islam, kapitalisme, dan sosialisme. Namun, Sistem Ekonomi Islam tetap mempertahankan nilai-nilai kebaikan dari setiap aliran tersebut sambil menghindari aspek-aspek yang negatif. Sistem ini lebih mengutamakan sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam memandu perilaku ekonomi masyarakat (Mujiatun, 2014).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai universal seperti tauhid (keesaan Tuhan), berbuat adil, kenabian, pemerintah, dan hasil, menjadi landasan bagi praktik perdagangan beras. Kebebasan individu dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Prinsip tauhid mengingatkan bahwa tindakan ekonomi individu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, menekankan integritas dan etika dalam perdagangan beras. Prinsip melakukan keadilan menekankan pentingnya keadilan dalam perdagangan, sehingga harga beras harus mencerminkan nilai yang adil bagi semua pihak. Prinsip kenabian menyiratkan bahwa manusia harus mengikuti teladan terbaik, termasuk dalam praktik perdagangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Daenuri, 2017).

Selain itu, Sistem Ekonomi Islam menjamin jaminan sosial dan distribusi kekayaan yang adil, yang dapat berdampak pada harga yang rasional dalam perdagangan beras. Dengan menjaga kebebasan individu dan memastikan bahwa masyarakat secara keseluruhan mendapatkan manfaat dari perdagangan, Sistem Ekonomi Islam menciptakan kerangka kerja yang mendukung harga yang rasional dan keinginan ekonomi.

Dalam rangka mencapai harga yang rasional dalam perdagangan beras, sistem ekonomi Islam memberikan penekanan pada prinsip-prinsip moral, etika profesi bisnis, dan keadilan sosial, yang semuanya diwujudkan dalam konsep kebebasan berproduksi. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan berkelanjutan untuk perdagangan beras yang adil dan menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan (Daenuri, 2017).

Konsep kebebasan berproduksi dalam Islam memiliki jaminan yang signifikan terhadap praktik perdagangan beras jika dibandingkan dengan pandangan ekonomi kapitalis yang memberikan hak sepenuhnya kepada individu untuk memiliki dan mengendalikan sumber-sumber produksi (Huda, 2016). Syed Nawab Haider Naqwi, M.A. Manan, dan Umer Chapra menekankan bahwa etika bisnis yang dihapuskan pada agama dan moralitas merupakan kebutuhan penting dalam konteks ekonomi dan bisnis (Albab, 2022).

Konsep kebebasan dihasilkan dalam Islam mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika agama. Hal ini berarti bahwa para produsen dan pedagang beras diharapkan dapat beroperasi dengan integritas dan kejujuran, serta memastikan bahwa kualitas dan kuantitas beras yang mereka tawarkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lebih dari itu, konsep kebebasan yang dihasilkan dalam Islam juga memperhatikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan menghindari eksploitasi individu yang berlebihan.

Dalam sistem ekonomi kapitalis, keuntungan sering menjadi fokus utama, tanpa mempertimbangkan pertimbangan moral atau keadilan sosial. Dalam konteks perdagangan beras, hal ini dapat bertujuan untuk menetapkan harga yang mungkin tidak adil atau terjangkau bagi seluruh masyarakat. Namun, dalam Sistem Ekonomi Islam, prinsip kebebasan berproduksi mencakup aspek-aspek moral dan etika, sehingga praktik perdagangan beras harus memperhatikan prinsip-prinsip ini (Fadilah, 2017).

Dengan demikian, konsep kebebasan berproduksi dalam Islam mendorong pendekatan yang lebih seimbang dan etis dalam praktik perdagangan beras. Ini menggabungkan nilai-nilai moral dan agama dengan kegiatan ekonomi, yang dapat menghasilkan perdagangan beras yang lebih adil dan mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Konsep Kebebasan Distribusi Beras dalam Sistem Ekonomi Islam

Distribusi merujuk pada seluruh proses penyampaian produk atau barang kepada konsumen pada saat yang tepat. Dalam sistem ekonomi Islam, prinsip-prinsip etika profesi bisnis memainkan peran sentral dalam semua tahapan distribusi ini. Penting untuk memahami bahwa

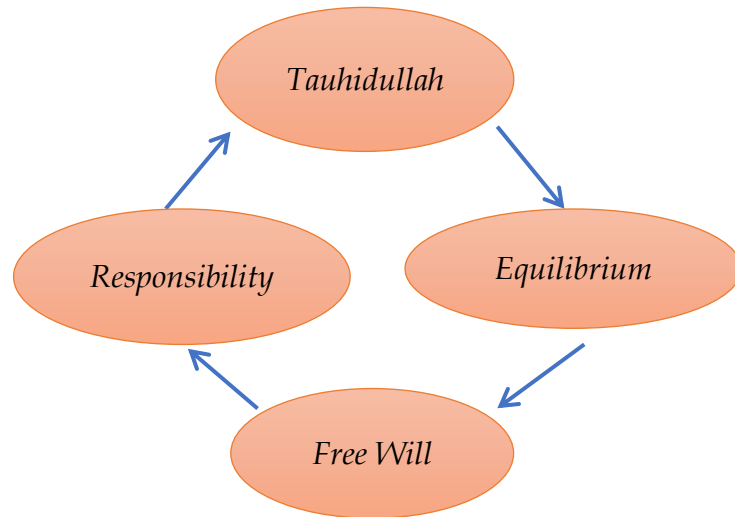
distribusi bukan sekedar tentang mengirimkan produk ke tangan konsumen, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam bauran pemasaran, termasuk penentuan produk yang akan didistribusikan, penetapan harga yang adil, strategi promosi yang sesuai, dan seluruh rantai pasokan yang melibatkan berbagai pelaku, mulai dari produsen hingga konsumen akhir (Dewantara, 2020).

Selain itu, distribusi juga memegang peran dalam mengalokasi barang sehingga mudah dijangkau oleh konsumen. Dalam sistem ekonomi Islam, distribusi bukan hanya tentang mencapai efisiensi ekonomi tetapi juga tentang menciptakan keadilan sosial dan ekonomi. Prinsip-prinsip bisnis dalam distribusi, seperti jujur, tidak berbohong, tidak menipu, dan tidak berkhianat, adalah pedoman yang mendasar dalam memastikan bahwa distribusi berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep kebebasan memasarkan beras dalam sistem ekonomi Islam menggarisbawahi pentingnya etika bisnis yang menekankan nilai-nilai agama dalam setiap tahap distribusi dan perdagangan (Abdullah & Arifin, 2023). Hal ini menciptakan kerangka kerja yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan manfaat bersama dalam upaya memastikan bahwa produk beras dapat sampai ke tangan konsumen dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Holis, 2016).

Konsep kebebasan distribusi beras dalam sistem ekonomi Islam berakar pada prinsip-prinsip etis dan nilai-nilai Islam yang mengatur hubungan antara individu, masyarakat, dan kekayaan. Dalam konteks ini, menurut Syed Nawab (2003) konsep ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesatuan (*Tauhid*): Konsep kesatuan dalam Islam menekankan bahwa petunjuk yang benar berasal dari Allah SWT. Ini menciptakan landasan untuk integrasi sosial, di mana semua manusia dianggap setara di hadapan Allah SWT. Konsep ini menginspirasi manusia untuk melakukan tindakan sosial yang bermanfaat tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka.
2. Keseimbangan (*Equilibrium*): Konsep keseimbangan dalam Islam mensyaratkan adanya kesetaraan dan keseimbangan dalam masyarakat. Prinsip ini mencakup pemerataan kekayaan dan pendapatan, serta kewajiban untuk membantu orang miskin dan membutuhkan. Hal ini juga menekankan perlunya menjaga keseimbangan dalam distribusi, produksi, dan konsumsi agar masyarakat tidak terjebak dalam perilaku ekstrim.
3. Kebebasan (*Free Will*): Kebebasan dalam Islam diatur oleh prinsip tauhid, yang berarti bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya, tetapi juga terikat oleh batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Kebebasan ini diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, tetapi harus digunakan dengan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan sesama manusia.
4. Tanggung Jawab (*Responsibility*): Tanggung jawab adalah komitmen mutlak dalam Islam untuk meningkatkan kesejahteraan sesama manusia. Ini mengacu pada kewajiban moral individu untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama yang kurang beruntung, dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan (Holis, 2016).



Gambar 2. Konsep Kebebasan Distribusi

Dalam perbandingan dengan sistem ekonomi kapitalis, di mana distribusi kekayaan cenderung tidak merata dan beberapa individu dapat mengumpulkan kekayaan yang signifikan tanpa memperhatikan keadilan sosial, sistem ekonomi Islam menjaga keseimbangan dan keadilan dalam distribusi kekayaan. Hal ini dilakukan dengan membatasi ekstremisme dan dengan menegaskan bahwa harta kekayaan tidak hanya tersebar di antara orang-orang kaya, tetapi juga harus memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Daenuri, 2017).

Tujuan utama dari distribusi dalam ekonomi Islam adalah mencapai pemerataan kekayaan yang merata, di mana kekayaan dan sumber daya dialokasikan dari mereka yang memiliki lebih banyak kepada mereka yang memiliki lebih sedikit dengan cara yang adil. Hal ini mencakup pemerataan peluang pekerjaan dan pendapatan sehingga tidak ada putusnya aliran kekayaan antara yang kaya dan yang miskin. Dalam konteks ini, distribusi bukan hanya tentang pembagian barang, tetapi juga tentang menciptakan keadilan sosial dan ekonomi di seluruh masyarakat (Dewantara, 2020).

Dalam konteks distribusi ekonomi Islam, penting untuk mempertimbangkan peran sistem manajemen kepemilikan yang diterapkan dalam ekonomi tersebut. Tujuan utama dari manajemen aset dalam Islam adalah untuk mencegah terjadinya perilaku yang merugikan pemilik aset atau pihak lain yang terlibat dalam transaksi ekonomi, seperti praktik riba, penimbunan, penipuan, dan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika bisnis (Anita Rahmawati, 2010).

Sistem distribusi dalam ekonomi Islam bukan sekedar aturan ekonomi, namun juga menjadi komponen integral dalam upaya masyarakat Muslim untuk mencapai kebahagiaan dan keadilan ekonomi. Prinsip-prinsip distribusi yang adil dan berlandaskan syariah bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang tidak

hanya memperhatikan kepentingan individu, tetapi juga kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Arfi et al., 2023).

Analisis Kebebasan Berproduksi dan Distribusi Beras untuk Mewujudkan Harga yang Rasional Perspektif Etika Profesi Bisnis Islam

Dalam pandangan ekonomi, bisnis adalah aktivitas ekonomi yang bertujuan mencari keuntungan melalui berbagai kegiatan seperti produksi, pemasaran, dan perdagangan. Keuntungan dalam konteks bisnis modern sering diukur dalam bentuk uang. Namun, dalam pandangan Islam, keuntungan tersebut harus dicapai dengan etika memperhatikan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama (Bukido et al., 2022).

Dari sudut pandang etis, bisnis dalam Islam mengakui peran penting sudut pandang ekonomi, namun juga mengintegrasikan prinsip-prinsip etika. Artinya, bisnis dalam Islam tidak hanya tentang mencari keuntungan semata, tetapi juga tentang bagaimana mencapai keuntungan tersebut dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moralitas. Bisnis yang baik dalam Islam adalah bisnis yang mencari keuntungan sambil menghormati hak dan kepentingan orang lain, dan ini berlaku dalam konteks produksi, distribusi, dan perdagangan beras (Bukido et al., 2022).

Sistem Ekonomi Islam memandang bisnis sebagai aktivitas yang harus dilakukan dengan itikad baik dan integritas, sehingga memastikan bahwa harga beras mencerminkan nilai yang adil dan rasional. Kebebasan berproduksi dan mendistribusikan beras dalam Sistem Ekonomi Islam tidak hanya tentang kebebasan individu untuk berpartisipasi dalam perdagangan, tetapi juga tentang tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa distribusi kekayaan terjadi secara adil dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan terjaga (Kusmanto, 2014). Allah Swt dalam ayat QS. al-Fathir ayat 29 menyatakan bahwa orang-orang yang rajin membaca kitab Allah, melaksanakan shalat, dan memberikan sebagian rezeki yang telah diberikan kepada mereka, baik secara rahasia maupun secara terang-terangan, memiliki harapan akan mendapatkan keuntungan yang tidak akan merugikan mereka dalam perniagaan mereka."

Dalam hal ini, etika profesi bisnis Islam mengajarkan bahwa mencari keuntungan harus sejalan dengan nilai-nilai moral, seperti berbuat adil, menghormati hak dan kepentingan orang lain, dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, dalam praktik perdagangan beras, prinsip-prinsip etika bisnis Islam mempengaruhi cara produksi, distribusi, dan perdagangan beras diatur dan dijalankan untuk mencapai harga yang rasional yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan (Djasuli, 2017). Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan manfaat dari suatu bursa yang tidak pernah mengalami kerugian, sesuai dengan apa yang di Firmankannya oleh Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 111 yang artinya "*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berkumpul di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau dihilangkan, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.*"

Dengan demikian, analisis kebebasan memproduksi dan distribusi beras dalam konteks etika profesi bisnis Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan moral dalam aktivitas bisnis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi yang mencerminkan prinsip-prinsip moralitas Islam dan pada saat yang sama mencapai harga yang rasional dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Kebebasan memproduksi dalam Sistem Ekonomi Islam mengacu pada hak individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi beras. Individu dan entitas ekonomi diizinkan untuk menghasilkan beras sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka tanpa campur tangan yang berlebihan dari pemerintah atau pihak lain. Hal ini menciptakan keragaman dalam produksi beras dan dapat meningkatkan pasokan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga beras. Namun, etika profesi bisnis Islam menekankan bahwa produksi beras harus mematuhi prinsip-prinsip moral, seperti menghindari eksploitasi dan merugikan orang lain (Lantarsih et al., 2016).

Dalam hal distribusi beras, sistem ekonomi Islam mengakui kebutuhan untuk mencapai distribusi yang adil dan merata. Distribusi beras harus memastikan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki akses yang cukup ke beras dengan harga yang wajar. Hal ini mencerminkan prinsip etika profesi bisnis Islam yang menekankan keadilan sosial dan penghormatan terhadap kepentingan orang lain. Distribusi yang adil dapat menciptakan harga yang rasional, di mana beras lebih terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

Perspektif etika profesi bisnis Islam menuntut bahwa dalam kegiatan ekonomi, mencari keuntungan adalah hal yang wajar, selama tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, harga beras yang rasional harus mencerminkan upaya mencari keuntungan yang sehat dan adil dalam produksi dan distribusi. Praktik bisnis yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial akan memainkan peran penting dalam mencapai harga yang rasional dalam perdagangan beras. Dengan cara ini, Sistem Ekonomi Islam berusaha untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang seimbang dan berkeadilan, yang pada akhirnya berdampak pada harga yang rasional dalam perdagangan beras serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, *Pertama*. Dalam sistem ekonomi Islam memberikan kebebasan individu untuk memproduksi dan berdagang beras tanpa campur tangan secara berlebihan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti tauhid, keadilan, dan kenabian, menggarisbawahi integritas dan etika dalam perdagangan. Sistem ini juga menjamin jaminan sosial dan distribusi kekayaan yang adil, yang mempengaruhi harga beras yang rasional. Konsep kebebasan memproduksi dalam Islam berbeda dengan pandangan ekonomi kapitalis yang fokus pada keuntungan tanpa mempertimbangkan moral atau keadilan sosial. Dalam Islam, etika profesi bisnis dan kepentingan masyarakat diutamakan. *Kedua*. Dalam Sistem Ekonomi Islam, distribusi mencakup seluruh tahapan representasi produk ke konsumen dengan prinsip-prinsip etika profesi bisnis. Ini melibatkan penentuan produk, penetapan harga yang adil, strategi

promosi, dan rantai pasokan. Distribusi juga berpartisipasi dalam mengumpulkan barang agar mudah dijangkau oleh konsumen dengan fokus pada keadilan sosial dan ekonomi. Konsep kesatuan, konsep keseimbangan dan kebebasan menjadi pilar utama. Dibandingkan dengan kapitalisme, sistem ekonomi Islam menjaga keseimbangan dan keadilan dalam distribusi kekayaan dengan membatasi ekstremisme dan memberikan kontribusi positif kepada kesejahteraan masyarakat. Dalam pendistribusian ekonomi Islam, tujuan utamanya adalah pemerataan kekayaan yang merata dengan mempertimbangkan manajemen aset dan prinsip etika bisnis, yang semuanya bertujuan mencapai kebahagiaan dan keadilan ekonomi yang berkelanjutan.

Ketiga. Kebebasan berproduksi memungkinkan individu dan entitas ekonomi untuk menghasilkan beras sesuai kebutuhan tanpa campur tangan berlebihan. Namun, etika profesi bisnis Islam menekankan produksi yang mematuhi prinsip moral. Distribusi beras harus adil dan merata, memastikan harga yang wajar bagi masyarakat. Harga beras yang rasional harus mencerminkan upaya mencari keuntungan yang sehat dan adil. Praktik bisnis yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam mencapai tujuan ini. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam berupaya menciptakan lingkungan ekonomi yang seimbang dan berkeadilan, berdampak pada harga yang rasional dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., & Arifin, T. (2023). Analysis of Sociology and Anthropology of Sharia Economic Law On Murabahah Dispute Settlement at The Cirebon Religious Court. *Strata Law Review*, 1(2).
- Abdullah, F. D., Sururie, R. W., & Mukhlas, O. S. (2023). Analisis Putusan Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Cirebon pada Prosedur Eksekusi Sita Jaminan Perkara Murabahah. *Strata Social and Humanities Studies*, 1(2).
- Abdullah, Fadli Daud. Peran Lembaga Pemerdayaan Masyarakat Desa Sebagai Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Dalam Persepektif Hukum Islam. Diss. S1 Hukum Ekonomi Syariah/Muamalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Albab, U. (2022). Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi. *ULLIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV Jejak Publisher, 2018).
- Anita Rahmawati. (2010). Membangun Sistem Distribusi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Addin* 2(2), 106.
- Arfi, A. P. S., Yulhendri, & Magriasti, L. (2023). Perspektif Ekonomi Islam dalam Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(3), 99-108. <https://doi.org/10.53867/jea.v2i3.75>
- Bukido, R., Mampa, A. A., & Jamal, R. (2022). Etika Bisnis Islam dalam Perilaku Bisnis Pedagang Muslim Makassar Kota Manado. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(2), 114-131. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.354>

- Daenuri, A. (2017). Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 18(1).
- Dewantara, A. (2020). Etika Distribusi Ekonomi Islam (Perbandingan Sistem Distribusi Kapitalis dengan Sistem Distribusi Islam). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(01), 20. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.652>
- Djasuli, M. (2017). Etika Bisnis dan Profesi; Relevansinya Terhadap Nilai Etika Kearifan Lokal Madura sebagai Landasan Hidup Masyarakat Madura. *Jurnal Pramotor*, 10(1).
- Fadilah, N. (2017). Aktivitas Produksi Kapitalis dalam Perspektif Ekonomi Islam. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 147-170. <https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.147-170>
- Fadli Daud Abdullah, Ah. Fathonih, & Mohamad Athoillah. (2023). Analisis Kajian Tafsir Ahkam tentang Kedudukan Akad Muamalah pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(01), 52-69. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.402>
- Holis, M. (2016). Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Masharif al-Syariah*, 1(2).
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27-49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Khairunnisa, H., & Abdullah, F. (2022). Penerapan Prinsip Pembiayaan Murabahah pada KSPPS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc. Cirebon Tinjauan Perspektif Hukum Islam. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v7i2.11122>
- Kusmanto, T. Y. (2014). Pengembangan Ekonomi Islam Berbasis Kependudukan di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2).
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., & Paramita, S. (2016). Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan dan Konsumsi Energi serta Optimalisasi Distribusi Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n1.2011.33-51>
- Mujiatun, S. (2014). Peran Pemerintah tentang Pengembangan Perekonomian dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam. *Jurnal Analytica Islamica*, 3(1).
- Rahayu, S. E., & Febriaty, H. (2019). Analisis Perkembangan Produksi Beras Dan Impor Beras Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1).
- Rahmawati, N. T., & Kosim, M. (2023). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Leuwiliang, Kab. Bogor. *Jurnal Kajian Ekonomi dan bisnis Islam*, 4(4).

- Rosidah. (2021). "Implementasi Bisnis Islam Bagi Pedagang Muslim di Pasar Cipeujeuh Cirebon." Inkubis: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3(1), 43.
- Siti Amelia, Muhammad Iqbal Fasa, & Suharto. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi dan Distribusi Pada UMKM terhadap Profitabilitas dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 305–313. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.729>
- Syed Nawab Haider Naqvi. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Wati, A., Paramansyah, A., & Damayanthi, D. (2019). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli: Studi Kasus Pasar Tradisional Pendopo Empat Lawang, Sumatera Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan bisnis Islam*, 2(2).